

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta dengan menyebarkan instrumen kepada 95 peserta didik kelas X. Instrumen tersebut terdiri dari dua, yaitu instrumen *self control* dan instrumen intensitas penggunaan *twitter*.

Berikut ini adalah gambaran dari responden yang menjadi subjek dalam penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan kelas:

Tabel 4.1

Jumlah Responden

Kelas/Jurusan	Jumlah
X TP 1	20
X TGB 1	15
X TGB 2	15
X TIPTL 1	17
X TIPTL 2	18
X TEK 2	10
Jumlah	95

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik kelas X SMKN 26 Pembangunan Jakarta yang menjadi responden adalah 95 orang, terdiri dari 20 siswa kelas X Teknik Pemesinan (TP) 1, 15 orang siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan (TGB) 1, 15 siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan (TGB) 2, 17 siswa kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) 1, 18 siswa kelas X Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL) 2, dan 10 siswa kelas X Teknik Elektronika Komunikasi (TEK) 2.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisa Deskriptif *Self control* dan Intensitas Penggunaan *Twitter*

a. Analisa Deskriptif *Self control*

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS Versi 20.0, diperoleh bahwa mean pada variabel *self control* adalah 128 (dibulatkan) dan standar deviasi adalah 9 (dibulatkan). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori diagnosis tingkat *self control* dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar grafik 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kategorisasi Variabel *Self control*

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 137	18	19
Sedang	119 – 137	60	63
Rendah	< 119	17	18
	Total	95	100

Grafik 4.1 Variabel *Self control*

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar grafik 4.1 pada variabel *self control*, dapat dilihat bahwa dari 95 responden,

terdapat 18 responden yang memiliki *self control* tinggi dengan persentase sebesar 19%. Kategori tinggi menunjukkan bahwa responden mampu mengontrol diri baik dalam hal perilaku, pemikiran, maupun keputusan yang akan diambil.

Pada kategori sedang, terdapat 60 responden dengan persentase sebesar 63%. Hal ini berarti responden memiliki *self control* rata-rata yang menunjukkan bahwa responden cukup mampu mengontrol diri, meskipun terkadang muncul dorongan-dorongan yang membuatnya melakukan hal negatif tetapi masih berada dalam tahap menyadari resiko yang akan diterima dari keputusan dan tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya, terdapat 17 responden yang memiliki kategori rendah dengan persentase sebesar 18%. Kategori rendah menunjukkan bahwa responden kurang mampu mengontrol diri, baik dalam hal perilaku, kognitif, maupun pengambilan keputusan. Responden lebih mengikuti dorongan yang muncul dalam diri tanpa mempedulikan resiko yang akan diterima.

b. Analisa Deskriptif Intensitas Penggunaan *Twitter*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS Versi 20.0, diperoleh bahwa mean pada variabel intensitas penggunaan *twitter* adalah 112 (dibulatkan) dan standar deviasi sebesar 9 (dibulatkan). Penggolongan subjek ke dalam kategori diagnosis tingkat intensitas penggunaan *twitter* dapat dilihat pada tabel 4.3 dan gambar grafik 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kategorisasi Variabel Intensitas Penggunaan *Twitter*

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	>121	14	15
Sedang	103 - 121	65	68
Rendah	< 121	16	17
	Total	95	100



Grafik 4.2 Variabel Intensitas Penggunaan *Twitter*

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar grafik 4.2 pada variabel intensitas penggunaan *twitter*, dapat dilihat bahwa terdapat 14 responden yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 15%. Kategori tinggi menunjukkan bahwa responden mampu mengatur intensitas dalam menggunakan *twitter*. Responden menggunakan *twitter* dengan mempertimbangkan kualitas dari *twitter*, seperti informasi apa saja yang dapat diperoleh responden ketika menggunakan *twitter* dan hal-hal lain yang dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi responden. Selain itu, responden juga mempertimbangkan kuantitas dalam menggunakan *twitter*,

seperti menggunakan *twitter* tidak terlalu lama hingga mengganggu kegiatan belajar.

Selanjutnya, terdapat 65 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 68%. Kategori sedang ini menunjukkan bahwa responden memiliki intensitas penggunaan *twitter* yang cukup atau masih dalam batas wajar, misalnya dari segi kualitas, responden tetap mempertimbangkan informasi yang akan diperolehnya ketika menggunakan *twitter*, namun terkadang responden menggunakan *twitter* untuk meng-*update* status demi melampiaskan kekecewaan dan memenuhi kepuasannya. Dari segi kuantitas, responden masih mampu menggunakan *twitter* dengan waktu yang cukup dan tidak berlebihan meski sesekali responden menggunakan *twitter* sebelum menyelesaikan tugas sekolah.

Kemudian, terdapat 16 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum mampu mengatur intensitas penggunaan *twitter* yang dimilikinya. Responden belum mampu mempertimbangkan kualitas dan kuantitas ketika menggunakan *twitter*. Responden menggunakan *twitter* hanya sesuai dengan

keinginannya atau untuk memenuhi kepuasannya saja sehingga responden mampu menggunakan *twitter* dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau berlebihan.

2. Analisa Deskriptif Aspek *Self control* dan Intensitas Penggunaan *Twitter*

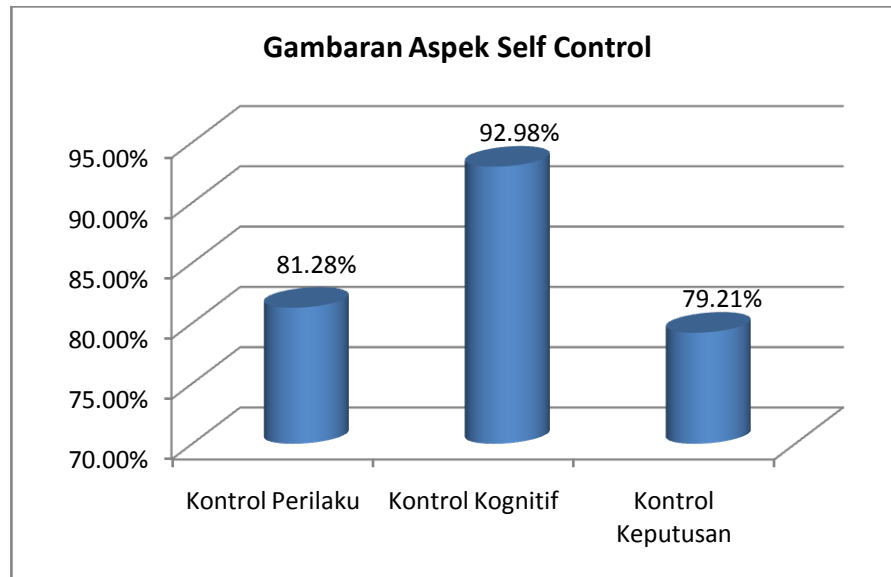
a. Analisa Deskriptif Aspek *Self control*

Berdasarkan hasil analisa deskriptif variabel *self control*, dapat diketahui hasil perhitungan setiap aspek *self control* pada tabel 4.4 dan gambar grafik 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Rata-rata Tingkat *Self control* Siswa Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor Ideal	Rata-rata Skor	Persentase (%)
Kontrol Perilaku	60	48,77	81.28%
Kontrol Kognitif	48	44,68	92.98%
Kontrol Keputusan	44	34,85	79.21%



Grafik 4.3 Aspek Self control

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar grafik 4.3, hasil pencapaian tertinggi yaitu pada aspek kontrol kognitif dengan persentase sebesar 92,98%. Pada aspek kontrol kognitif, siswa mampu mengolah informasi dalam pikirannya, siswa mampu memikirkan dampak baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu yang diinginkannya. Hal ini selaras dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Maka, siswa

kelas X SMK Negeri 26 Pemangunan Jakarta memang sedang dalam masa perkembangan serta penyesuaian diri dari masa SMP ke SMK.

Jika dikaitkan dengan intensitas penggunaan *twitter*, siswa dengan kontrol kognitif yang tinggi mampu mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dan diterimanya ketika menggunakan *twitter* sehingga siswa mampu meminimalisir pelanggaran serta konsekuensi negatif yang akan diterimanya terkait penggunaan *twitter*.

Hasil ke-2 atau sedang terletak pada aspek kontrol perilaku (*behavior control*) dengan persentase sebesar 81,28%. Pada aspek kontrol perilaku, siswa memiliki kesiapan dalam diri untuk menghadapi berbagai situasi sehingga tidak mudah dikendalikan oleh situasi, namun sebaliknya mereka mampu mengendalikan perilakunya untuk menghadapi lingkungan. Terkait dengan intensitas penggunaan *twitter*, siswa mampu mengontrol perilaku mereka dalam penggunaan *twitter* sehingga jika muncul dorongan untuk menggunakan *twitter*, siswa mampu menggunakannya sesuai keperluannya tanpa mengganggu aktivitas sekolah dan tidak merugikan pihak lain.

Selanjutnya, hasil pencapaian ke-3 atau terendah terletak pada aspek kontrol keputusan dengan persentase sebesar 79,21%. Pada aspek kontrol keputusan, siswa mampu menentukan pilihan terhadap suatu kesempatan, kebebasan, serta berbagai kemungkinan tindakan dalam menghadapi suatu hal atau menyelesaikan masalah dalam diri. Terkait dengan penggunaan *twitter*, dalam hal ini siswa mampu memilih antara belajar atau bermain *twitter*. Siswa akan memutuskan untuk menggunakan *twitter* ketika ada kaitannya dengan belajar ataupun tugas sekolah sehingga penggunaan *twitter* tidak akan mengganggu aktivitas belajar.

Berdasarkan persentase hasil skoring aspek *self control* yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta memiliki self kontrol yang tinggi pada aspek kontrol kognitif dengan persentase sebesar 92,98%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memikirkan dengan matang sebelum menentukan pilihan dan melakukan aktivitas. Siswa kelas X terletak pada usia antara 15-17 tahun, di mana pada usia tersebut siswa sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial. Maka, persentase aspek kognitif sebesar

92,98% tersebut dikatakan sesuai dengan masa perkembangan siswa kelas X.

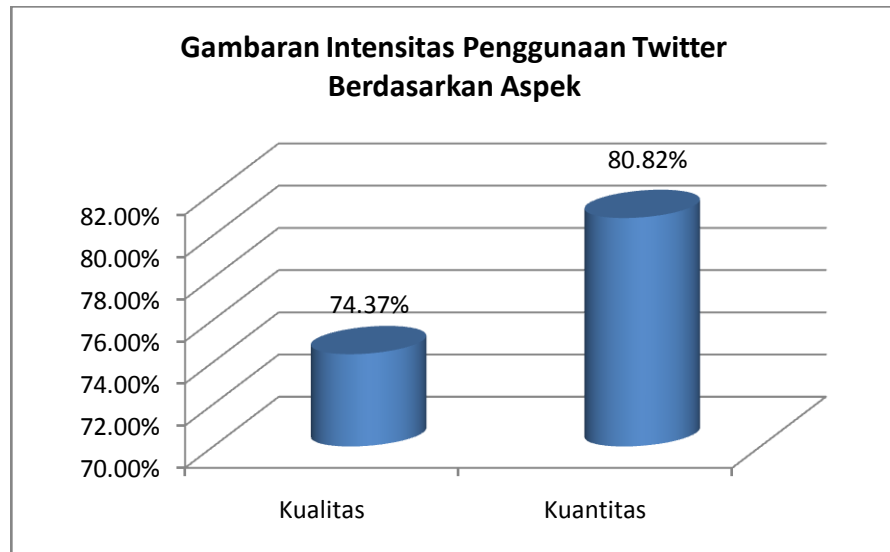
b. Analisa Deskriptif Aspek Intensitas Penggunaan *Twitter*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel intensitas penggunaan *twitter*, dapat diketahui hasil perhitungan setiap aspek intensitas penggunaan *twitter* pada tabel 4.5 dan grafik 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Rata-rata Tingkat Intensitas Penggunaan *Twitter* Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor Ideal	Rata-rata Skor	Persentase (%)
Kualitas	68	50,57	74,37%
Kuantitas	76	61,42	80,82%



Grafik 4.4 Aspek Intensitas Penggunaan *Twitter*

Berdasarkan tabel 4.5 dan grafik 4.4 aspek intensitas penggunaan *twitter*, terlihat bahwa pencapaian tertinggi terletak pada aspek kuantitas dengan persentase sebesar 80,82%. Persentase tersebut berarti bahwa sebagian besar siswa mampu mengelola intensitas penggunaan *twitter* pada aspek kuantitas. Hal tersebut menunjukkan siswa mampu menggunakan *twitter* dengan durasi dan frekuensi yang cukup terkendali. Siswa mampu menggunakan *twitter* dengan secukupnya atau tidak terlalu berlebihan, seperti mengatur berapa kali mereka mengakses *twitter* dalam satu minggu atau satu bulan, serta tidak menghabiskan waktu berjam-jam hanya

untuk bermain *twitter* terutama jika belum belajar dan menyelesaikan tugas.

Selanjutnya, skor aspek kualitas sebesar 74,37%. Persentase tersebut berarti bahwa pada aspek kualitas, siswa membuat *twitter* sesuai dengan minat atau keinginannya sendiri. Siswa menggunakan *twitter* untuk memperoleh informasi yang dapat menambah wawasannya. Kemudahan dalam menggunakan *twitter* membuat siswa memiliki perhatian terhadap *twitter* sehingga memudahkan pula dalam memahami, menikmati, dan menyimpan informasi yang diperoleh melalui *twitter*.

Berdasarkan penjelasan hasil skor kedua aspek intensitas penggunaan *twitter*, dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi terletak pada aspek kuantitas yang berarti bahwa dalam persentase sebesar 80,82%, siswa mampu mengelola durasi dan frekuensi penggunaan *twitter*. Selain itu, dengan persentase sebesar 74,37% siswa mampu menggunakan *twitter* untuk hal bermanfaat seperti mencari dan memahami informasi yang dapat menambah wawasan. Persentase tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang mampu mengelola penggunaan *twitter*, baik dalam hal kualitas

maupun kuantitas. Contohnya, siswa menggunakan *twitter* untuk bermain dan mengakses hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran serta melanggar peraturan. Selain itu, siswa menggunakan *twitter* dalam waktu yang relatif lama hingga mengganggu waktu belajar dan penyelesaian tugas.

3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan *software* SPSS versi 20.0. Data dapat dikatakan normal jika nilai residual yang terdistribusi secara normal memiliki probabilitas signifikan lebih dari 0.05.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *self control* sebesar 0.185 (terlampir) dan intensitas penggunaan *twitter* sebesar 0.200 (terlampir) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *self control* dan intensitas penggunaan *twitter* berdistribusi normal karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0.05.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis

Korelasi Pearson digunakan untuk melihat apakah data yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan hubungan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel, jika ada hubungan, seberapa kuat hubungan antar variabel tersebut. Keeratan hubungan itu dinyatakan dengan nama koefisien korelasi.¹

Terdapat dua cara untuk mengetahui korelasi tersebut signifikan atau tidak. Cara pertama yaitu dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka H_0 ditolak, yang artinya korelasi tidak signifikan. Kemudian, cara kedua yaitu dengan membandingkan taraf signifikansi dengan tingkat kesalahan (*alpha*) yang ditentukan. Apabila taraf signifikansi hitung lebih besar dari tingkat kesalahan (*alpha*), maka H_0 diterima atau korelasi tidak signifikan, sedangkan apabila taraf signifikansi hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (*alpha*) yang telah ditentukan, maka tolak H_0 atau korelasi signifikan.²

¹ Pusat Pengembangan Teknologi Informasi Universitas Negeri Jakarta. *Modul Penelitian SPSS*. (Jakarta, 2009), h. 92.

² *Ibid.*, h. 94

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20.0, diperoleh bahwa koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,463 (terlampir). Hal ini berarti hasil koefisien r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,201 (angka yang telah ditentukan berdasarkan jumlah responden yaitu 95), dengan demikian H_0 ditolak. Sehingga pada penelitian ini, hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif (H_a), yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara *self control* dengan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa kelas X SMKN 26 Pembangunan Jakarta.

b. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Pada taraf signifikansi 5% dan $dk = n-2$, diperoleh t hitung sebesar 5,037. Hasil perhitungan tersebut lebih besar dari t tabel = 1,661. H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan ditolak dan H_a yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara *self control* dan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa kelas X SMKN 26 Pembangunan Jakarta diterima.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terdapat hubungan yang signifikan antara *self control* dengan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta, hal ini terlihat pada angka r hitung yang menghasilkan angka positif pada perhitungan SPSS, yaitu sebesar 0,463 dan r tabel sebesar 0,201.

Pada variabel *self control*, sebagian besar siswa kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 63%. Siswa yang berada pada kategori sedang yaitu siswa yang memiliki *self control* rata-rata yang menunjukkan bahwa responden cukup mampu mengontrol diri, meskipun terkadang muncul dorongan-dorongan yang membuatnya melakukan hal negatif tetapi masih berada dalam tahap menyadari resiko yang akan diterima dari keputusan dan tindakan yang dilakukan, seperti sesekali pernah bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan pulang terlambat. Namun, hal tersebut tidak terjadi terus-menerus setiap harinya.

Selanjutnya, sebesar 19% siswa berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu mengontrol diri baik dalam hal perilaku, pemikiran, maupun keputusan yang akan diambil. Siswa mampu mengatur waktu dengan baik sehingga

tanggung jawab yang harus dilakukan tidak terabaikan dan kesenangan yang ingin dilakukannya pun dapat dilaksanakan setelah memenuhi tanggung jawabnya, seperti siswa hanya akan bermain jika sudah belajar dan mengerjakan tugasnya, siswa tidak mengobrol saat jam pelajaran berlangsung, dan siswa juga mampu mematuhi peraturan sekolah dengan baik.

Kemudian, sebesar 18% siswa termasuk pada kategori *self control* yang rendah. Siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah yaitu menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengendalikan diri, baik dalam hal perilaku, kognitif, maupun pengambilan keputusan. Siswa lebih mengikuti dorongan yang muncul dalam diri tanpa mempedulikan resiko yang akan diterima, seperti berani melanggar peraturan, gemar mengganggu teman, dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan sekolah.

Kemampuan untuk mengontrol diri termasuk kemampuan untuk melawan godaan dan menunda kepuasan. Individu harus mampu mengalahkan dorongan-dorongan untuk mendapatkan hal yang diinginkan namun terlarang.³ Dalam hal ini berarti siswa yang memiliki *self control* rendah lebih mementingkan untuk memenuhi kepuasan dan kesenangan sehingga kurang mampu melawan dorongan yang muncul. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self control*

³ Santrock. *A Tropical Approach to Live Span Development*. (Boston: Mc Graw Hill, 2002), h. 427.

tinggi dapat dikatakan telah mampu mengontrol dirinya dengan baik dengan menahan diri untuk berperilaku, berpikir, dan mengambil keputusan yang salah meski hal tersebut dapat memenuhi kepuasannya. Sebagai contoh, siswa yang sering mengganggu teman termasuk siswa yang lebih mementingkan kesenangannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Siswa merasa puas ketika temannya terganggu dan hal tersebut dijadikan bahan lelucon yang mengundang tawa bagi siswa lainnya.

Pembentukan *self control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga. Seperti halnya orang tua yang menerapkan sikap disiplin pada anak sejak dini.⁴ Siswa yang telah terbiasa dengan pola hidup yang disiplin sejak dini, diharapkan dapat mengontrol dirinya dengan baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah contohnya, siswa yang memiliki *self control* yang baik akan mampu mematuhi tata tertib sekolah, dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self control* rendah.

Pada variabel intensitas penggunaan *twitter*, siswa yang memiliki skor tinggi merupakan siswa yang mampu menggunakan *twitter* dengan baik atau tidak terlalu berlebihan. Hal ini

⁴ Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-uzz media, 2010), h. 32.

dikarenakan butir-butir pernyataan pada variabel intensitas penggunaan *twitter* ini merupakan bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa apabila diperoleh skor yang tinggi pada responden yang mengisi instrumen intensitas penggunaan *twitter*, dapat dikatakan bahwa responden tersebut tidak memiliki masalah terhadap intensitas penggunaan *twitter*. Dengan kata lain, responden tersebut dikatakan mampu mengelola tingkat intensitas penggunaan *twitter* yang dimiliki.

Sebaliknya, siswa yang memiliki skor rendah dapat dikatakan terlalu intensif dalam menggunakan *twitter*, seperti mampu bermain *twitter* hingga mengabaikan tugas, bermain *twitter* hingga lupa makan, dan *twitter* digunakan untuk melampiaskan kekesalan.

Berdasarkan hasil perhitungan skor variabel intensitas penggunaan *twitter*, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kelas X SMKN 26 Pembangunan Jakarta termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 68%. Kategori sedang menunjukkan bahwa siswa masih tergolong cukup baik dalam menggunakan media sosial seperti *twitter*. Siswa mengetahui etika atau batasan dalam menggunakan *twitter*, seperti tidak menyebarkan berita palsu (*hoax*), tidak mengakses akun yang berbau pornografi, serta mampu membagi waktu antara bermain

twitter dengan aktivitas lainnya. Dengan kata lain, siswa menggunakan *twitter* sesuai keperluannya saja tanpa mengabaikan tugasnya sebagai siswa.

Selanjutnya, sebesar 17% siswa termasuk ke dalam kategori rendah yang berarti bahwa siswa masih belum mampu mengelola penggunaan *twitter* dengan baik. Siswa menggunakan *twitter* hanya sesuai dengan keinginannya saja dan untuk memenuhi kepuasannya, seperti melampiaskan kekecewaan dengan menulis status, menggunakan *twitter* dalam waktu yang lama dan mengganggu waktu belajarnya.

Kemudian, sebesar 15% siswa termasuk ke dalam kategori tinggi yang berarti bahwa siswa mampu mengelola penggunaan *twitter* dengan baik. Siswa mampu menggunakan *twitter* sesuai kebutuhan dengan waktu yang teratur tanpa mengganggu aktivitas atau kewajibannya sebagai siswa. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam kategori tinggi lebih rendah daripada siswa yang termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 17%.

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil gambaran *self control* dan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa kelas X SMKN 26 Pembangunan Jakarta, maka terlihat bahwa terdapat hubungan

antara *self control* dengan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa kelas X SMKN 26 Pembangunan Jakarta. Artinya, semakin tinggi *self control*, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengelola penggunaan *twitter*. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin rendah pula kemampuan siswa dalam mengelola penggunaan *twitter* sehingga siswa cenderung berlebihan dalam menggunakan *twitter*.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan usaha agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang maksimal. Di samping usaha yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kelemahan dan keterbatasan antara lain:

1. Hasil penelitian tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi Sekolah Menengah Kejuruan lainnya karena setiap sekolah memiliki lingkungan dan permasalahan yang berbeda-beda.
2. Waktu penyebaran instrumen terbentur dengan jadwal *class meeting* siswa sehingga ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengisi instrumen penelitian.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas.